

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
PADA ANAK DENGAN PENGGUNAAN METODE  
MULTISENSORI DI PAUD KENANGA  
SILAUT 3 KABUPATEN  
PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh**

**SITI JUNAIDAH  
NIM 99249**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA  
ANAK DENGAN MENUNGGUNAKAN METODE MULTISENSORI DI PAUD  
KENANGA II SILAUT 3 KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama : Siti Junaidah  
NIM : 2009/99249  
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

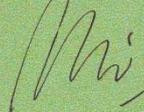
Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



**Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd**  
NIP 19540204 198602 1 001

Pembimbing II,



**Drs. Wisroni, M.Pd**  
NIP 1959 1013 198703 1 003

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : **Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak dengan Menggunakan Metode Multisensori di PAUD Kenanga II Silaut III Kabupaten Pesisir Selatan**

Nama : Siti Junaidah

NIM/BP : 99249/2009

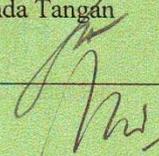
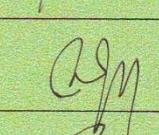
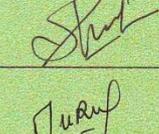
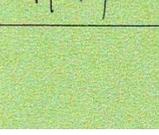
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Wisroni, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Dra. Setiawati, M.Si.	4. 
5. Anggota	: Dra. Syur'aini, M.P.d	5. 

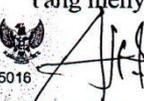
## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2013

Yang menyatakan,



  
Siti Junaidah

## **Abstrak**

**Siti Junaidah:** Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Dengan Menggunakan Metode Multisensori Di PAUD Kenanga II Silaut 3 Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam membaca permulaan di lembaga pendidikan Anak Usia Dini Kenanga Dua Silaut Tiga Kabupaten Pesisir Selatan. Permasalahan ini diduga karena media yang digunakan guru kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan anak mengucapkan huruf, mengenal huruf menjadi kata, dan menulis huruf.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A Pendidikan Anak Usia Dini Kenanga Dua Silaut Tiga sebanyak lima belas orang. Pengumpulan data melalui lembar observasi, dan setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terjadinya peningkatan kemampuan anak dalam membaca permulaan melalui metode multisensori, dimana terjadi (1) peningkatan dalam kemampuan anak mengucapkan huruf, (2) peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf menjadi kata, (3) peningkatan kemampuan anak menulis huruf. Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan bagi para pendidik PAUD dan orang tua, dalam upaya mengoptimalkan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini menggunakan metode multisensori. Untuk pembelajaran dalam rangka pembelajaran usia dini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini dengan Metode Multisensori di PAUD Kenanga Silaut 3.* Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan berupa arahan, bimbingan serta penjelasan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Wisroni, Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Syafrudin Wahid, M.Pd sebagai Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/ Ibu Kepala, Staf, Karyawan dan Karyawati Perpustakaan Universitas Negeri Padang, yang menyediakan buku-buku sebagai bahan Skripsi.
8. Bapak Desman S.Pd, Selaku Kepala PAUD Kenanga II Silaut 3 Pesisir Selatan Selatan yang memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan Skripsi ini

9. Teristimewa untuk suami (Pujiono), anak-anakku (Anindhita Mella Pratama & Prihatma Dana Kusuma) Bapak, Ibu dan serta Adik-adik tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta do'anya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Sahabat Tujuh Serangkai (*Seven Icon*) Lunang-Silaut yang selalu bersama dalam suka dan duka untuk menempuh pendidikan ini hingga usai.
11. Rekan-rekan Guru Paud kenanga Il Silaut3 yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis mengumpulkan data.
12. Rekan-rekan senasib seperjuangan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya kelas kerjasama Pesisir Selatan yang saling memberikan motivasi dan semangatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis berharap pada semua pihak dan pembaca untuk dapat memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang dan bagi penulis sendiri.

Padang, Juli 2013

Siti Junaidah

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>I</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II   LANDASAN TEORI .</b>	
A. Kemampuan Membaca Anak .....	12
1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan .....	12
2. Indikator Kemampuan Membaca permulaan.....	15
3. Kemampuan Membaca Anak .....	16
4. TujuanUmum Pengajaran Membaca Permulaan .....	19
5. Tahapan Proses Belajar Membaca .....	19
B. Metode Membaca Permulaan .....	22
C. Metode Multisensori .....	26
1. Pengertian Metode Multisensori .....	26
2. Tahapan Belajar Membaca Menggunakan Metode Multisensori .....	26
D. Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan .....	31
E. Definisi Oprasional .....	37
F. Kerangka Konseptual .....	38
G. Hipotesis Tindakan .....	39
<b>BAB III  METODE PENELITIAN .</b>	
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	40
C. Subyek Penelitian .....	40
D. Data dan Sumber Data .....	41
E. Tahapan Penelitian .....	41
1. Perencanaan Tindakan .....	42
2. Siklus Penelitian .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data .....	43

	G. Indikator Keberhasilan .....	44
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .</b>	
	A. Hasil Penelitian .....	47
	1. Deskripsi Siklus I .....	47
	2. Deskripsi Siklus II .....	52
	3. Kondisi Antar Siklus.....	56
	4. Rekapitulasi Tingkat Capaian Kemampuan Mem - baca Permulaan .....	57
	B. Pembahasan .....	58
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .</b>	
	A. Kesimpulan .....	64
	B. Saran .....	65
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	66
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman	
1.	Data awal kemampuan membaca permulaan pada anak menurut indikator di PAUD Kenanga Nagari Sungai Pulai tahun pelajaran 2012-2013.....	8
2.	Tingkatan keberhasilan belajar.....	44
3.	Gambaran peningkatan kemampuan anak mengucapkan Huruf melalui metode multi sensori pada pertemuan 1-3 siklus 1.....	47
4.	Gambaran peningkatan kemampuan anak mengenal huruf menjadi kata melalui metode multisensori pada pertemuan 1-3 siklus 1.....	49
5.	Peningkatan kemampuan anak dalam menulis huruf pertemuan 1-3 siklus 1.....	51
6.	Gambaran peningkatan kemampuan anak mengucapkan huruf melalui metode multisensori pertemuan 1-3 siklus II.....	52
7.	Gambaran peningkatan kemampuan anak mengenal huruf menjadi kata dengan menggunakan metode multisensori pada pertemuan 1-3 siklus II.....	54
8.	Gambaran peningkatan kemampuan anak dalam menulis huruf pertemuan 1-3 siklus II.....	55
9.	Rekapitulasi tingkat capaian kemampuan membaca permulaan.....	57

### Daftar gambar

Tabel	Halaman
1.	Proses penelitian tindakan kelas..... 42
2.	Grafik peningkatan kemampuan anak menyebutkan huruf melalui metode multisensori pada pertemuan 1-3 siklus I..... 48
3.	Grafik peningkatan kemampuan anak mengenal huruf menjadi kata dengan metode multi sensori pada pertemuan 1-3 siklus I..... 50
4.	Grafik peningkatan kemampuan anak dalam menulis huruf pertemuan 1-3 siklus I..... 51
5.	Grafik peningkatan kemampuan anak mengucapkan huruf melalui metode multisensori pertemuan 1-3 siklus II..... 53
6.	Grafik peningkatan kemampuan anak mengenal huruf menjadi kata dengan metode multisensori pada pertemuan 1-3 siklus II..... 54
7.	Grafik peningkatan kemampuan anak dalam menulis huruf pertemuan 1-3 siklus II..... 56
8.	Rekapitulasi tingkat capaian kemampuan membaca permulaan pada anak dengan indikator sangat mampu sebelum dan sesudah siklus I dan siklus II..... 58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi kisi penelitian.....	68
2. Instrumen penelitian.....	72
3. Lembar hasil observasi kemampuan membaca Permulaan siklus 1 pertemuan I.....	74
4. Lembar hasil observasi kemampuan membaca permulaan siklus 1 pertemuan II.....	75
5. Lembar hasil observasi kemampuan membaca permulaan siklus 1 pertemuan III.....	76
6. Lembar hasil observasi kemampuan membaca permulaan Siklus II Pertemuan I.....	77
7. Lembar hasil observasi kemampuan membaca permulaan siklus II pertemuan II.....	78
8. Lembar hasil observasi kemampuan membaca permulaan Siklus II Pertemuan III.....	79
9. Lembar hasil pengamatan siklus I pertemuan 1-3.....	80
10. Lembar hasil pengamatan siklus II pertemuan 1-3.....	81
11. Rekapitulasi tingkat pencapaian kemampuan membaca permulaan.....	82
12. Satuan kegiatan harian siklus I pertemuan 1.....	85
13. Satuan kegiatan harian siklus I pertemuan II.....	86
14. Satuan kegiatan harian siklus I pertemuan III.....	87
15. Satuan kegiatan harian siklus II pertemuan I.....	88
16. Satuan kegiatan harian siklus II pertemuan II.....	89
17. Satuan kegiatan harian siklus II pertemuan III.....	90
18. Dokumentasi kegiatan.....	91
19. Surat izin enelitian.....	
20. Surat pernyataan.....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar bagi kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 disebutkan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mentosori dalam Hainstock (2002: 103)” Mempersiapkan anak untuk belajar di usia dini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik karena di usia 3,5-4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan usia 4-5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka.

Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (blending) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar’at, 2005: 80).

Menurut Doman (2005: 13) juga mendukung pertanyaan ini, karena waktu terbaik belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3-5 tahun.

Maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata).

Sejak usia dini atau bahkan sejak usi 3 tahun bukan lah suatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, untuk kemampuan membaca yang di lakukan anak usia

dini yaitu bagai mana cara meragkai kata perkata menjadi kalimat, bagai mana cara mengabungkan kata membaca secara formal dan membaca permulaan sebatas membaca huruf perhuruf dan di tandai dengan kode alfabetik karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan.

Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (blending) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar'at, 2005: 80).

Adapun tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai simbol dan lambang bahasa, sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut

Salah satu implementasi dari hal tersebut, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. **Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru/tutor sebagai ujung tombak pendidikan anak usia dini harus mampu mengembangkan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik perkembangan intelektual, fisik, maupun perkembangan mental-emosionalnya.**

**Dalam hal ini, pemilihan dan penyusunan model dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sarana belajar yang tersedia.**

Sehingga dalam pembelajaran di PAUD perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap pelaksanaan, media, metode, strategi dan hal lain yang berhu-

bungan dengan proses pembelajaran tersebut. Karena metode pembelajaran merupakan salah satu instrumental input dalam setiap proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan *Input Proses* dan *Output* (IPO), oleh karena itu pamong PAUD diharapkan dapat memilah dan memilih metode yang tepat, dalam arti sesuai dengan karakteristik tujuan kegiatan pembelajaran dan karakteristik anak usia dini, dalam setiap pembelajaran PAUD.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991: 265).

Memilih metode dalam mengajar sangat diperlukan untuk mengatasi kejenuhan ketika proses belajar mengajar akan berlangsung. Beberapa metode mengajar yang dapat dipilih oleh guru antara lain: Metode membaca dasar, metode fonik, metode linguistic, metode SAS (Struktural Analitik Sintetik, metode *alfabetik*, dan metode pengalaman bahasa.

Dalam hal ini penulis menemui permasalahan dilapangan melalui observasi, diskusi dengan beberapa dewan guru, ternyata masih banyak anak-anak yang belajar di PAUD Kenanga Silaut 3 yang belum bisa membaca, sehingga sangat diperlukan trobosan baru dengan metode yang belum pernah digunakan di PAUD Kenanga Silaut 3 dalam bentuk penelitian di PAUD Kenanga Silaut 3 dengan memilih metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, dengan harapan akan mampu meningkatkan kemampuan membaca anak-

anak yang belajar di PAUD Kenanga Silaut 3, mengingat metode ini sangat bagus untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Kenanga Silaut 3 bahwa setiap harinya kegiatan anak terpusat pada 3 area yang telah ditentukan guru sebelumnya. Anak diberi kesempatan untuk memilih area kegiatan apa yang ingin dilakukannya terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan pendapat prinsip belajar trial and error, bahwa anak-anak mengerti dunianya dengan mencoba dan membuat kesalahan, maka akhirnya mereka mendapat pemahaman baru.

Salah satu kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh anak-anak adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama bagi anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Kemampuan ini dapat mulai diasah sejak usia pra sekolah atau di tingkat PAUD.

Karena pada saat duduk di bangku PAUD, anak telah memiliki suatu kemampuan dan kepekaan permulaan dalam menerima pengetahuan.

Menurut Montessori dalam (Hainstock, 2002: 103), masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka.

Menurut pendapat Grainger (2003 : 185) “Kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja”.

Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah.

Pernyataan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Anderson dalam Dhieni, (2010: 5.5) "Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya".

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (1) Pengenalan huruf atau aksara, (2) Bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf,

(3) Makna atau maksud, dan (4) Pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Pada usia dini, proses belajar didukung dengan tumbuhnya kesiapan untuk memahami bahasa dan minat terhadap kekuatan kata-kata. Anak usia prasekolah mulai mengenal hubungan antara tulisan, bunyi, dan artinya, sehingga anak mengerti fungsi tulisan atau bacaan.

PAUD Kenanga berdiri pada bulan November 2007. PAUD Kenanga merupakan PAUD Rintisan yang didirikan atas partisipasi dan dukungan masyarakat Nagari Sungai Pulai. Anak didik PAUD Kenanga II mengalami permasalahan yang sama berkaitan dengan pemaparan diatas. Anak kelompok usia 4-5 tahun berjumlah 15 terdiri dari 6 laki-laki dan 9 orang perempuan yang mempunyai gambaran peningkatan kemampuan anak membaca permulaan bisa dilihat dari kemampuan anak untuk (1) mengucapkan huruf (2) mengenal huruf menjadi kata (3) kemampuan anak menulis huruf sebagai mana terlihat dalam tabel 1 rata-rata kemampuan anak mengenal bilangan pada semester II tahun ajaran 2012/2013.

Kriteria kemampuan anak dalam mengucapkan huruf dikatakan sangat mampu (SM) sebanyak 5 anak 33,3 %, dikatakan mampu (M) sebanyak 5 anak 33,3%, dikatakan belum mampu (BM) sebanyak 5 anak 33,3 %. Kemudian dalam mengenal huruf menjadi kata dikatakan sangat mampu (SM) sebanyak 2 anak 13,3%, dikatakan mampu (M) sebanyak 4 anak 26%, dikatakan belum mampu (BM) sebanyak 9 anak 60%.

**Tabel 1 Data Awal Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Menurut Indikator Di PAUD Kenanga Nagari Sungai Pulai Tahun Pelajaran 2012-2013**

No	Aspek yang diteliti	Kompetensi					
		SM		M		BM	
		F	%	f	%	f	%
1	Menyebutkan huruf yang sama dari nama benda huruf konsonan	5	33,3	5	33,3	5	33,3
2	Menyebutkan bunyi awal yang sama dari nama benda huruf vokal	2	13,3	4	26,6	9	60
3	Menyebutkan huruf ahir yang sama dari nama benda konsonan	1	6,6	2	13,3	12	80
Jumlah		8	53,2	11	73,2	26	173,3
Rata-rata			17,7		24,4		57,8

A=Sangat mampu B=Cukup mampu C=Kurang Mampu

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari 15 anak di PAUD Kenanga yang sangat mampu menyebutkan huruf dengan benar hanya 3 anak (20%), cukup mampu sebanyak 5 anak (33,3%) dan Kurang mampu sebanyak 7 anak (46,6%). Anak yang sangat mampu menyebutkan huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya sebanyak 2 anak (13,3%), cukup mampu sebanyak 4 anak (26,6%), kurang mampu sebanyak 9 anak (60%). Anak yang sangat mampu menyebutkan huruf akhir dari nama benda-benda yang ada disekitarnya sebanyak 2 anak (13,3%), cukup mampu sebanyak 4 anak (26,6%), kurang mampu sebanyak 9 anak (60%). Anak yang sangat mampu menulis huruf menjadi suku kata sebanyak 1 anak (6,6%), cukup mampu sebanyak 2 anak (13,3%), kurang mampu sebanyak 12 anak (80%). Anak yang sangat mampu menulis suku kata menjadi kata hanya 1 anak (6,6%), cukup mampu sebanyak 2 anak (13,3%), dan kurang mampu sebanyak 12 anak (80%). Dengan demikian kemampuan anak dalam mengenal huruf belum berkembang dengan baik oleh sebab itu peneliti

perlu melakukan satu tindakan untuk dapat memperbaiki tingkat perkembangan mengenal huruf pada anak, agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf dengan menggunakan media kartu huruf.

Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode ini untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, jika diterapkan pada anak-anak di PAUD Kenanga Silaut 3, sekaligus memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya. Berkaitan dengan pemikiran di atas, penulis mengangkat suatu permasalahan untuk dibahas lebih mendalam dalam bentuk skripsi yang berjudul *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak dengan Penggunaan Metode Multisensori di PAUD Kenanga Silaut 3 Kabupaten Pesisir Selatan"*

## **B. Identifikasi Masalah**

Rendahnya kemampuan anak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mengenal huruf disebabkan oleh berbagai faktor:

1. Faktor Internal
  - a. Minat belajar anak rendah

- b. Motivasi dalam belajar dan bermain anak kurang
- c. Kurangnya kesempatan anak dalam bereksplorasi dikarenakan kesediaan alat peraga yang sangat terbatas
- d. Masih rendahnya semangat anak dalam mengikuti proses belajar membaca awal disekolah

## 2. Faktor Eksteren

- a. Belum adanya penggunaan Metode multisensori
- b. Penggunaan media yang kurang tepat
- c. Strategi pembelajaran yang kurang sesuai
- d. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif
- e. Penggunaan teknik pembelajaran yang terbatas

### **C. Pembatasan Masalah**

Idealnya semua aspek-aspek di atas perlu diteliti, karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka penelitian ini dibatasi pada aspek metode yang digunakan guru. Penelitian difokuskan pada metode multisensori sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca anak di PAUD Kenanga II Silaut 3 Kabupaten Pesisir Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Apakah dengan menggunakan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak khususnya dalam: mengucapkan huruf, mengenal huruf menjadi kata, menulis huruf.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan metode multisensori dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat gambaran peningkatan kemampuan anak mengucapkan huruf melalui metode multipesensori
2. Untuk melihat gambaran peningkatan kemampuan anak mengenal huruf menjadi kata dengan metode multisensori.
3. Untuk melihat gambaran peningkatan kemampuan anak menulis huruf.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan ilmu pendidikan pada tingkat anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode multisensory bagi membaca permulaan pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dan orang tua:

- a. Bagi guru PAUD, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode yang tepat, menarik dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.
- b. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kemampuan Membaca Anak**

##### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Supryadi (S1993) mengemukakan bahwa “Kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut”. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhataian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “Kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72).

Menurut Petty dan Jensen dalam (Ampuni, 1998: 16),”menyebutkan bahwa “Definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi”.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2002: 201) terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap

kedua dalam membaca. Selain itu pendapat Chall dalam (Ayriza, 1995: 20) yaitu, Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun. Biasanya mengikuti program prasekolah atau sekarang lebih biasa dikenal dengan sebutan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menurut Suyanto(2005),

Di Indonesia sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melibatkan anak berusia 0-8 tahun. Pendidikan yang diberikan pada anak di rentang usia tersebut dibagi berdasarkan sumbernya. Anak berusia 0-2 tahun mendapat pendidikan dari lingkup nonformal, yaitu keluarga; anak berusia 2-6 tahun mendapat pendidikan anak usia dini (kelompok bermain) dan taman kanak-kanak (TK); sementara anak usia 7-8 tahun mendapat pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan 2.

Anak yang duduk di bangku TK umumnya berusia 4-5 tahun.

Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (blending) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar'at, 2005: 80).

Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Keinginan anak untuk membaca merupakan salah satu indikator yang menentukan siap tidaknya dia belajar membaca. Tumbuhnya motivasi instrinsik ini perlu mendapat stimulus yang positif dari lingkungan. Peranan orang tua dan guru dalam menumbuhkan keinginan anak untuk membaca memiliki kontribusi yang signifikan. Hal ini dapat dilakukan sedini mungkin, dalam tahun-tahun awal

kehidupan anak, misalnya melakukan kontak fisik dengan buku, membacakan buku cerita untuk anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyentuh, membuka, dan menjadi sadar bahwa gambar-gambar itu memiliki makna.

Demikian pula sebaiknya, pengetahuan dasar yang telah dimiliki perlu di lanjutkan dengan kemampuan memahami informasi visual yang ada pada teks bacaan, kemampuan penunjang lain yangt perlu dimiliki pembaca yaitu kemampuan menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan menggabungkan materi bacaan. Dalam kaitannya dengan pemahaman dan perkonstruksian pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan.

Harirs, dan Sipay (1980) menyatakan bahwa membaca merupakan proses menafsirkan makna bahasa tulis secara tepat. Pengenalan makna kata sesuai dengan konteksnya merupakan prasyarat yang di perlukan untuk memahami pesan yang terdapat pada bahan bacaan.

Menurut Depdikbud tahun 1986 dalam Ayriza (2005: 85), Huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (ability) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi

suku kata atau kata. Seorang anak yang baru belajar membaca tentu lebih suka atau lebih tertarik membaca kata-kata tertulis yang bermakna, artinya kata-kata yang akrab dengan anak seperti namanya sendiri, nama ayahnya, nama ibunya, nama-nama mainan kesukaannya, nama-nama saudaranya, kata-kata ini tentu lebih menarik bagi anak untuk dibaca karena anak akrab dengan nama-nama tersebut.

## **2. Indikator kemampuan membaca permulaan**

Sehubungan dengan itu, kemampuan membaca permulaan dapat dibagi menjadi beberapa hal antaranya:

- a. Ketepatan ditandai oleh kesesuaian bunyi yang diucapkan dengan bunyi yang seharusnya diucapkan.
- b. Kelancaran ditandai oleh kemulusan pengucapan, tanpa tersendat-sendat yang menggambarkan keraguan.
- c. Mampu menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar.
- d. Mengenali hubungan lambang tulisan dengan makna adalah mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan lambang tulisan yang dibaca.

Berdasarkan kajian akan hakikat membaca permulaan ini, serangkaian kegiatan ( penataan bahan, pemilihan media, penyusunan teknik pembelajaran, pengevaluasian, dan remedial ) pada metode pembelajaran membaca permulaan ini harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Siswa berlatih membaca permulaan..
- b. Tujuan pembelajaran membaca permulaan berupa pengenalan dan pemahaman sistem lambang tulisan.

c. Siswa dibiasakan mengenali hubungan antara lambang tulisan dan makna.

### **3. Kemampuan Membaca Anak**

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, untuk itu mereka harus disiapkan sejak dini agar mempunyai kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negaranya. Pembentukan kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negara dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun informal.

Salah satu kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh anak-anak adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal utama bagi anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Kemampuan ini dapat mulai diasah sejak usia pra sekolah atau di tingkat PAUD.

Karena pada saat duduk di bangku PAUD, anak telah memiliki suatu kemampuan dan kepekaan permulaan dalam menerima pengetahuan.

Menurut Montessori dalam (Hainstock, 2002: 103), masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka.

Kemudian Doman (2005: 44) menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah.

Sementara menurut Djojowidjojo (2003: 301) menyebutkan bahwa: membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi persyaratan-

persyaratan tertentu untuk berbicara. Persyaratan ini antara lain, menguasai sistim fonologis ( bunyi), sintaksis ( struktur kalimat ), dan kemampuan semantik ( kaitan makna antar kata ).”

pengetahuan dasar yang telah dimiliki perlu di lanjutkan dengan kemampuan memahami informasi visual yang ada pada teks bacaan, kemampuan penunjang lain yang perlu dimiliki pembaca yaitu kemampuan menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan menggabungkan materi bacaan. Dalam kaitannya dengan pemahaman dan perkonstruksian pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan.

Haris, dan Sipay (1980: 112) menyatakan bahwa membaca merupakan proses menafsirkan makna bahasa tulis secara tepat. Pengenalan makna kata sesuai dengan konteksnya merupakan prasyarat yang diperlukan untuk memahami pesan yang terdapat pada bahan bacaan.

Jadi, anak perlu belajar bahasa untuk mengasah ketrampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berpikir dan memecahkan masalah, karena bahasa merupakan alat berpikir.

Menurut Grainger, (2003: 190), demikian pula dengan membaca, yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini. Salah satu teori membaca yang amat berpengaruh adalah teori rute ganda.

Teori rute ganda menjelaskan mekanisme yang terjadi pada pembaca awal dalam mencoba mengatasi kata-kata yang belum dikenal. Pembaca awal akan melalui dua rute yang akan menentukan suatu kata akan dikenali (berhasil dibaca) atau tidak. Rute pertama (rute visual), merupakan rute pengenalan yang ter

gantung pada pendekatan mencocokkan pola visual, di mana anak-anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata-kata yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya. Rute kedua (rute fonologis), pembaca mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi. Rute kedua mungkin hanya digunakan bila rute pertama gagal.

Pembaca lemah sebagaimana pembaca awal menggunakan metode rute visual, namun mereka berbeda dalam hal kesadaran fonemis, karena anak-anak normal memiliki kesadaran fonemis yang memungkinkan mereka memanfaatkan asosiasi bunyi-simbol dan kemampuan memetakan bunyi ke dalam kata berdasarkan konsep mereka tentang bentuk huruf yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia di tingkat PAUD memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti symbol-simbol dalam bahasa memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir. Selain itu, anak-anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak dapat belajar membaca dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

Menurut pendapat Grainger (2003: 185), Kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada pemetakan bunyi ke simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja.

Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah. Pernyataan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

#### **4. Tujuan Umum Pengajaran Membaca Permulaan**

Menurut Soejono dalam Lestary, (2004: 12),

memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu: (1) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi. (2) Melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. (3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Artinya hal-hal yang dipelajari dalam tahap ini baru sekedar pengenalan dasar membaca. Sehingga siswa tidak langsung diberikan untuk melakukan pengenalan huruf yang rumit.

#### **5. Tahapan proses belajar membaca**

Pendapat Grainger (2003: 185) menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca.

Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca.

Syafi'ie dalam Sriningsih (1990: 89),

mengatakan, kesiapan membaca terjadi bila anak-anak telah menguasai seperangkat kemampuan yang memungkinkan kanya belajar membaca, antara lain anak mampu melihat benda-benda yang dilihatnya, serta kemampuan membedakan suara-suara dan bunyi-bunyi yang di dengarnya. Anak juga bisa mengetahui bahwa tulisan itu bukan sekedar gambar, tahu bahwa tulisan itu sama dengan tulisan di atas kertas dan huruf itu ada hubungannya dengan bunyi.

Banyak tempat, sekolah memiliki peran penting dalam proses kesiapan membaca yang dimulai sejak balita hingga triwulan pertama kelas satu SD. Kesiapan dapat berupa cara duduk saat menghadapi buku, cara membuka-buka halaman buku, serta cara memegang pensil dan penggaris. Apabila anak mengenal itu, guru siap memperkenalkan kegiatan membaca dan menulis permulaan.

Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan cirri-ciri yang bisa dikenali.

Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Sementara menurut Mercer dalam Abdurrahman (2002: 201) membagi tahapan membaca menjadi lima, yaitu:

- a) Kesiapan membaca.
- b) Membaca permulaan.
- c) Ketrampilan membacacepat
- d) Membaca luas.
- e) Membaca yang sesungguhnya.

Kemudian menurut Chall dalam Ayriza (1995: 20) menyatakan bahwa, Tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut di mana pembaca mengerti arti bacaan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca.

Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca

secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

Pengajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabet. Praktik ini langsung disandingkan dengan ketrampilan menulis, di mana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf. Metode belajar membaca di PAUD biasanya mendapat hambatan dalam penerapannya.

Metode ini diberikan sama pada setiap anak, dan materi ajaran umumnya hanya berasal dari buku penunjang. Jika melihat perbedaan anak dalam gaya belajar, hal ini akan kurang memberi hasil yang optimal. Penanganan secara individual di kelas saat belajar membaca tidaklah dimungkinkan, karena ketersediaan tenaga guru yang terbatas. Untuk mengatasinya guru pun membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil setiap harinya.

Dalam hal baca tulis, siswa sudah mendapatkan rangsangan berupa huruf abjad sejak minggu kedua mereka bersekolah. Praktek selanjutnya adalah mengenal bentuk dengan belajar menulis huruf dengan menebalkan garis atau meniru tulisan guru di buku kotak-kotak.

Praktek ini bisa jadi memang membuat anak mampu menulis atau memegang pensil, tapi anak tidak tahu apa yang ia tulis karena ia hanya sekedar mengikuti pola yang ada.

## **B. Metode Membaca permulaan**

Menurut Abdurrahman (2002: 214) mengemukakan adanya 2 kelompok

metode pengajaran membaca, yaitu pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar.

a. Metode membaca dasar.

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca.

metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana hingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak.

b. Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengar kan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesisikannya menjadi suku kata dan kata.

bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkannya dengan kata benda, misalnya huruf “a” dengan gambar “ayam”. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis dari pada analitis.

c. Metode linguistik.

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri dari konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan, seperti “bapak” atau “lampu”

kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik.

d. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh.

Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) dan kemudian ke bagian-bagian.

e. Metode *alfabetik*.

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

f. Metode pengalaman bahasa.

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam ketrampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

Supriyadi dalam Lestary (2004: 12) mengelompokkan beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca permulaan, yaitu:

1. Metode Abjad (Alfabet)

Metode ini meliputi proses pengenalan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

2. Metode Bunyi

Metode ini memfokuskan pada lafalan dan prosesnya berjalan sama seperti metode abjad.

### 3. Metode Suku Kata

Diawali dengan menyajikan suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata, merangkai kata dengan kata menggunakan kata sambung, suku kata kemudian dilepas menjadi huruf, dan mensintesis kembali huruf menjadi suku kata.

### 4. Metode lembaga kata.

Metode ini menggunakan kata yang diurai menjadi lembaga-lembaga kata. Kata diurai menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf, lalu huruf disatukan menjadi suku kata dan kembali lagi menjadi kata.

### 5. Metode global.

Metode ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Membaca kalimat dengan gambar.
- b). Membaca kalimat tanpa gambar.
- c). Mengurai kalimat menjadi kata.
- d). Mengurai kata menjadi suku kata.
- e). Mengurai suku kata menjadi huruf.
- f). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Pada metode ini ditampilkan struktur kalimat secara utuh, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pada tahap sintesis struktur kalimat kemudian dikembalikan ke bentuk semula.

Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutama dalam hal kemampuan berpikir. Lev Vygotsky dalam Santrock (2002: 241)

mengemukakan hubungan antara bahasa dan pemikiran, bahwa meskipun dua hal tersebut awalnya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu. Prinsip yang mempengaruhi penyatuan itu adalah pertama, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa selama periode yang lama sebelum transisi kemampuan bicara eksternal ke internal berlangsung.

### **C. Metode Multisensori**

#### **1. Pengertian metode multisensori**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999: 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Menurut Yusuf (2003: 95),

pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

#### **2. Tahapan belajar membaca menggunakan metode multisensory.**

Menurut Yusuf (2003: 95) adanya 2 metode multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada

metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual

Myers, (1976: 279),

Metode Gillingham-Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh.

Menurut Yusuf, (2003: 95), Langkah-langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, gurumenyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
- b. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap inidilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
- c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
- d. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Gardner, Howard. merupakan sebuah metode membaca remedial-kinestetik yang dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan inteligensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus mereka belajar membaca selama beberapa bulan hingga 2 tahun.

Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus-menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan

Adapun gambaran singkat pelaksanaan program remedial multisensoris adalah sebagai berikut.

a. Tingkat satu.

Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata di atas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan (taktil-kinestetik). Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual-auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya, waktu tidak dibatasi. Kata-kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru (Myers, 1976: 283)

b. Tingkat dua.

Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak ada batas waktu kapan penelusuran dihentikan, namun periode penelusuran rata-rata berlangsung selama 2 hingga 8 bulan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, ia tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya (Myers, 1976: 284).

c. Tingkat tiga.

Anak belajar langsung dari kata-kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinannya. Ditingkat ini anak diberikan buku, yang isinya dibaca dan guru bertugas menjelaskan jika ada kata yang tidak diketahui anak. Saat membaca, guru membahas kata-kata baru dan diadakan evaluasi (*recall*) untuk mengetahui apakah kata-kata baru sudah disimpan dalam ingatan (Myers, 1976: 285-286).

d. Tingkat empat.

Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata-kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata-kata yang sudah dikenal. Di tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan ketrampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ke tingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ke tingkat yang sebelumnya (Myers, 1976: 286)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak-anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. Sesuai pernyataan Petty dan Jensen (Ampuni, 1998: 16) bahwa membaca merupakan aktivitas

sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Membaca terkait erat dengan persepsi, yang berhubungan dengan visualisasi atau kepekaan alat indera terhadap stimulus visual serta rekognisi yang berarti pengenalan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan

Walgito,( 2002: 123).Metode Fernald menggunakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode Gillingham menggunakan huruf-huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses *top-down*, dan Gillingham menggunakan proses *bottom-up*.

Dalam kaitannya dengan persepsi, proses *top-down* memiliki peranan penting dalam membaca. Proses ini memiliki efek konteks, di mana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami jika dipresentasikan sebagai bagian dari kata ketimbang jika dipresentasikan secara individual (Atkinson, 1999: 305).

Pada dasarnya metode membaca dibagi dalam dua jenis, yaitu sintesis dan analitis. Metode sintesis menyajikan kata yang diurai menjadi bagian yang lebih kecil, sementara metode analitis mengajari anak kata dalam bentuk yang utuh, baru kemudian mengurainya menjadi komponen-komponen.

Berdasarkan beberapa keunggulan metode Fernald dalam uraian di atas, peneliti pun memutuskan untuk mengadaptasi metode multisensori Fernald dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan beberapa modifikasi dalam metode multisensori ini dengan memperhatikan tingkat usia dan pendidikan

subjek, ketersediaan waktu, serta tingkat kemampuan membaca yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian ini.

#### **D. Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan**

Indera yang kita miliki dapat disamakan sebagai jendela terhadap dunia luar indera pulalah yang menangkap informasi melalui proses yang disebut dengan penginderaan (sensasi). Masukan yang diterima oleh indera secara luar biasa akan diteruskan dan diubah sehingga kita dapat menghayati dunia luar.

Membaca terkait erat dengan persepsi. Karenanya, variasi dalam kemampuan membaca pun dipengaruhi antara lain oleh faktor-faktor persepsi yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian. Kualitas ketiga faktor diatas akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca seseorang. Variasi juga ditentukan oleh faktor eksternal yang berpengaruh dalam membaca, yaitu pengajaran yang diberikan oleh guru atau orangtua. Pengaruh beberapa faktor di atas akan dijelaskan satu per satu dalam uraian di bawah ini. Proses membaca mewajibkan pembaca menggunakan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori (Grainger, 2003: 180).

Maka dalam membaca yang merupakan kerja kognitif, persepsi pun bertujuan mengenali dan lalu membentuk interpretasi awal huruf, suku kata, atau kata yang akan dibaca. Bagian kata yang akan dikenali dalam membaca (stimulus), setelah dipersepsi akan masuk dalam proses pengkodean (*coding*), misalnya dalam membaca, anak mampu membedakan perbedaan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.

Kepekaan anak tersebut akan menentukan gaya belajar anak. Misalnya, anak yang memiliki gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya akan lebih terarah pada stimulus visual. Anak dengan tipe belajar ini lebih mudah membaca jika stimulus disajikan misalnya melalui gambar, daripada diberi praktik atau mendengarkan penjelasan guru. Perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam belajar membaca diberi penyajian yang menggunakan satu modalitas indera.

Kesiapan anak dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indera supaya didapat hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensori berperan dalam mengatasi hal tersebut. Penyajian keempat modalitas alat indera dalam metode multisensori dapat mengatasi perbedaan gaya belajar anak dalam membaca. Selanjutnya di bawah ini dijelaskan beberapa ketrampilan yang diperlukan dalam membaca, dan bagaimana ketrampilan tersebut diasah melalui metode multisensori.

Belajar membaca memerlukan ketrampilan visual dan auditoris. Ross (1984: 56) menyebutkan adanya tiga komponen dalam ketrampilan visual (*visual skill*), yaitu persepsi visual (*visual perception*), memori visual (*visual memory*), dan diskriminasi visual (*visual discrimination*). Ketiganya berperan penting dalam membaca, persepsi visual menentukan kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf, memori visual diperlukan untuk mengingat bentuk huruf;

dan diskriminasi visual diperlukan dalam membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya. Demikian pula dengan ketrampilan mendengar (*auditory skill*).

Ross (1984: 57) juga menyebutkan adanya 3 komponen dalam ketrampilan mendengar yang di perlukan saat membaca, yaitu persepsi auditoris (*auditory perception*), memoriauditoris (*auditory memory*), dan diskriminasi auditoris (*auditory discrimination*). Ketiganya pun berperan penting dalam membaca, persepsi auditoris menentukan kemampuan mengenal bunyi-bunyi huruf; memori auditoris diperlukan untuk mengingat bunyi huruf; dan diskriminasi auditoris diperlukan dalam membedakan bunyi huruf satu dan yang lainnya.

Kemampuan untuk membaca dengan baik juga berdasar pada penyimpanan simbolik (*iconic storage*), yang memungkinkan pembaca untuk mengenal fitur-fitur inti dalam medan visual dan mengabalikan stimulus dari luar yang tidak perlu.

Dalam metode multisensori, perang sangan visual dan auditoris diberikan berurutan. Perangsangan visual melalui tulisan di papan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata-kata yang dipelajari.

Selain ketrampilan visual dan auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga memperjelas tekstur

permukaandan konsistensi mekanis dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual (Sekuler, 1994: 379).

Dalam membaca menggunakan multisensori, hal ini berguna untuk mengenal bentuk-bentuk huruf melalui perangsangan rabaan pada permukaan alat peraga huruf bertekstur kasar. Perangsangan taktil dalam metode multisensori Pendapat ini pun dibuktikan dengan keberhasilan metode multisensori dalam menangani anak hiperaktif. Ross (1984: 59) menambahkan pula bahwa kemampuan mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuh (ketrampilan kinestetik) memiliki efek yang positif bagi anak yang sedang belajar membaca dan menulis. Koordinasi visual-motorik diperlukan saat anak menulis berurutan dari baris ke baris, memusatkan perhatian pada penguasaan kata yang terdiri dari simbol huruf atau kalimat, membentuk huruf yang tepat saat menulis, dan membedakan arah saat menulis.

Perangsangan kinestetik dalam metode multisensori diberikan melalui praktik menulis di atas permukaan tepung yang halus. Bentuk huruf yang sudah dikenal anak melalui rabaan akan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menulis akan menambah hubungan antar neuron dan memperkuat jaringan syaraf, hal ini akan membentuk pola kompleks yang memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk menerima informasi dari luar dan melakukan berbagai aktivitas (Tangada, 2003: 98).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca berkaitan dengan berbagai aspek dalam persepsi termasuk di antaranya

perhatian. Dalam metode multisensori, guru menulis setiap kata yang dipelajari, anak kemudian menelusuri dan melafalkan kata dengan keras.

Kemudian hal ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam belajar. Karenanya, pengaruh proses perhatian dan cara penyajian dalam belajar perlu diperhatikan dalam menentukan metode belajar yang tepat sehingga anak lebih cepat belajar dan memberi hasil yang optimal. Belajar membaca menggunakan metode multisensori menggunakan pendekatan melalui perangsangan pada empat modalitas alat indera, yaitu visual, auditoris, taktil, dan kinestetik.

Dengan melibatkan beberapa modalitas sekaligus, diharapkan anak baik yang *visual learners*, *auditory learners*, atau *kinesthetic learners* dapat lebih mudah belajar dan menghasilkan kualitas belajar yang optimal.

Metode multisensori menurut Johnson dalam Myers (1976: 288) bertujuan menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*). Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya.

Hal inilah yang membuat metode ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosakata awal pada anak usia dini. Berdasarkan anggapan ini pula, maka tidak menutup kemungkinan bahwa metode multisensori dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah mendapat pengajaran membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

Menurut Grainger (2003: 204),

basis intervensi untuk anak membaca haruslah sistematis, terstruktur, koheren, kokoh, dan dapat dievaluasi. Anak-anak ini membutuhkan struktur. Mereka tidak dapat hanya diberi rangsangan dalam bahan cetak melainkan pengajaran berbasis ketrampilan yang berkelanjutan dan intensif. Bila memungkinkan, rasio guru dan siswa dalam pendekatan ini adalah 1:1, atau paling tidak kelompok kecil, sesuai kebutuhan anak.

Program ini harus memiliki tingkat repetisi untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenali kata-kata umum dengan cepat. Selain itu, program untuk pembaca lemah juga wajib memperbaiki kesadaran fonemis dan ortografis, yaitu ketrampilan untuk merepresentasikan bunyi -bunyi yang berbeda dan menyusun kata-kata dengan ejaan yang benar. Karenanya penting untuk membangun koneksi sebanyak-banyaknya antara menulis, mengeja, dan aspek linguistik yaitu tulisan dan bunyi. Sesuai prinsip multisensori, anak-anak di sekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang, namun langsung diarahkan pada penguasaan berbagai ketrampilan visual, auditoris, kinestetik, dan taktil secara intensif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar.

Repetisi yang dilakukan dapat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata-kata yang sudah pernah dipelajari. Kesemuanya ini akan diharapkan akan mampu memaksimalkan fungsi-fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak-anak.

## **E. Definisi Oprasional**

### **1. Kemampuan membaca**

Sujiono (2006) mengemukakan bahwa “Kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut”. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “Kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72).

Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak mampuan mengucapkan huruf, mengenal huruf dan menulis huruf.

### **2. Metode Multisensori**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999: 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Menurut Yusuf (2003: 95),

pembelajaran multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan),

mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: metode pengajaran yang disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, dan kinestetik, yang meliputi kegiatan mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual).

#### **F. Kerangka Konseptual**

Menurut Depdikbud tahun 1986 (dalam Ayriza, 2005: 85), serta yang lainnya bahwa,

Huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis.

Selanjutnya Piaget dalam (Chaer, 2003: 106) menyatakan bahwa dalam subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasional, anak melambangkan suatu benda dengan benda lain. Anak dapat melakukan peniruan yang ditunda, di mana peniruan dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru sudah tidak ada. Jadi, peniruan yang dilakukan tanpa kehadiran benda aslinya tersebut merupakan salah satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (kemampuan akal).

Salah satu yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca awal adalah multisensori. Menurut pendapat Yusuf (2003: 95) menyatakan, pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual).

Sehingga diharapkan dengan penggunaan metode multisensory ini, membuat anak lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran membaca awal di PAUD. Sehingga pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca awal bagi anak usia dini.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah : Ada pengaruh peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan penggunaan metode multisensori di PAUD Kenanga Silaut 3 kabupaten Pesisir Selatan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Kenanga II Silaut 3 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf melalui membaca permulaan dalam mengucapkan bunyi huruf vokal: a, i, u, e, o dan mengucapkan bunyi huruf konsonan, b, c,d, f, g, meningkat sangat tinggi melalui menggunakan metode multisensori, artinya kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf dapat di tingkatkan melalui metode multisensori.
2. Kemampuan anak membaca permulaan dalam menyebutkan huruf awal yang sama dari nama benda (huruf vokal), menyebutkan huruf awal yang sama dari nama benda (huruf konsonan), menyebutkan huruf akhir yang sama dari nama benda (huruf vokal), menyebutkan huruf akhir yang sama dari nama benda (huruf konsonan) meningkat sangat tinggi, artinya kemampuan anak dalam menyebutkan huruf dapat di tingkatkan menggunakan metode multisensori
3. kemampuan membaca permulaan dalam menulis huruf menjadi suku kata dan menulis huruf menjadi kata. meningkat sangat tinggi, artinya kemampuan anak dalam menulis huruf menjadi suku kata dan menulis huruf menjadi kata bisa di tingkatkan melalui metode multisensori.

#### **A. Saran**

Melihat begitu besar persentase peningkatan perkembangan kemampuan anak dalam membaca permulaan di PAUD Kenanga II silaut 3 Pesisir Selatan, maka disarankan kepada pendidik dan orang tua anak usia dini hendaknya:

1. Bagi pendidik perlu menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak, salah satunya dengan metode multisensori. Dimana melalui metode ini dapat membantu meningkatkan perkembangan kemampuan membaca permulaan dalam mengucapkan bunyi huruf, mengenal huruf menjadi kata dan menulis huruf.
2. Bagi orang tua tidak hanya mengandalkan stimulasi dari pendidik saja dalam upaya perkembangan membaca permulaan, namun orang tua juga bisa merangsang kemampuan membaca permulaan anak di rumah melalui metode multisensori ini, karena melalui metode multisensori ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal membaca permulaan secara optimal.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan inspirasi, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini dengan metode dan media yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ampuni, S. 2004. *Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan*. *Buletin Psikologi*, VI, 2.
- Anas Sujono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- A. Lestary, 2004. *Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak – kanak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Bowman, J. D. dan Bowman, S. R. 1991. *Using Television Commercial to Develop Reading Comprehension*. *Reading Improvement*, 28, 4, 265.
- E. G Hainstock,. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta
- Gardner, Howard. 2000. *Multipe Intelegences Teori Dan Praktek (Terjemahan) Bata: Interaksa*
- G, Doman, dan Doman, J. 2005. *How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca* (Alih Bahasa: Grace Satyadi). Jakarta: Tigaraksa Satria.
- J. Grainger, 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah* (Alih Bahasa: Enny Irawati). Jakarta: Grasindo.
- M Abdurrahman, 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malahayati. 2009. *Ibu Cerdas Anak Pintar*. Jakarta: Rumah Ide.
- Myers, P.I. Dan Hammil,D.D, 1976.*Metode Belajar*. *Canada Jhon Wiley and Sons*
- Ross, 1984.
- Sander, R, Dan Blake, R.1994. *Persepsi*. Singapore: Mc Grawhill
- Santrock, J. W.2002.*Life, Span Developmen Jilid 1*(Alih Bahasa: Jada Malik Dan Ahmad Cusairi ). Jakarta: Erlangga.
- Sriningsih 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Anak Usia Dini*.Bandung: Pustaka Sebelas
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujiono, 2006. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta Yayasan Pendidikan Citra Indonesia.
- Suyanto, S. 2005. *Dasar – dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

- S. Dardjowidjojo, 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- S. Mar'at, 2005. *Psikolinguistik – Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Walgito, 2002. *pengantar psikologi umum*. yogyakarta, andi publiser.
- Y. Ayriza, 1995. *Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaan dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Prasekolah*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, 2002. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Probema Belajar*. Sala Tiga Serangkai Pustaka Mandiri